

PROFIL PERAJIN PATUNG AGUS NARNO DAN PROSES KREATIFNYA

Herlambang Agung Prabowo

Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
her-blitar@yahoo.co.id

Sulbi

Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
sulbiprapp@yahoo.co.id

Abstrak

Agus Narno sebagai perajin patung dari Trowulan layak diteliti karena berlatar autodidak, pendidikan rendah, namun sukses dan penjualannya sampai ke luar negeri. Vokus penelitian ada 4 hal, yaitu tentang: profil Agus Narno, Jenis patung yang dibuat dan dikembangkan, bahan pembuatan patung, dan proses pembuatannya. Kerangka teori penelitian ini menggunakan konssep Lodra (2007) dan Sahman (1997) untuk menjelaskan konsep patung, jenis patung, bahan pembuatan patung dan proses pembuatannya. Metode yang digunakan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan hasilnya, ada 9 jenis kelompok karya patung Agus Narno (patung Dewa, pahlawan, naga, garuda, hewan, pot bunga, patung lucu, patung imajinatif, dan patung relief). Bahan patung ada 3 jenis batuan (batu andesit, batu hijau, dan batu putih). Proses pembuatan patung melalui 3 tahapan, yaitu (1) pendasaran, (2) pendetailan, dan (3) penyelesaian (finishing).

Kata Kunci : Perajin, Patung, Agus Narno, Proses Kreatif

Abstract

Agus Narno as artisans sculpture of Trowulan worth studying as autodidact background, low education, but the success and sales to overseas. Vokus research there are four things, namely about: Agus Narno profile, type sculpture created and developed, materials for sculpture, and the manufacturing process. The theoretical framework of this study using konssep Lodra (2007) and Sahman (1997) to explain the concept of sculpture, types of sculptures, statues and manufacture of materials and the manufacturing process. The method used using observation, interviews, and documentation. And as a result, there are nine types of groups Agus Narno sculpture (statue of the god, the hero, dragon, eagle, animal, flower pots, sculpture funny, imaginative sculptures and bas-relief sculptures). Material statue there are 3 types of rocks (andesite, stone green and white stones). The process of making sculpture through three stages, namely (1) baseline, (2) detailing, and (3) completion (finishing).

Keywords : *Craftman, Sculpture, Agus Narno, Creative Process*

PENDAHULUAN

Seni patung berkembang di banyak tempat yang bentuknya indah dan sangat bervariasi kiranya menarik untuk diteliti. Semisal, tentang asal kemampuan seniman patung diperoleh, jenis tema yang banyak dikerjakan, bahan baku yang digunakan, alat-alat pendukung yang digunakan, cara pembuatannya, dan lain sebagainya yang menggambarkan profil dan pemikiran kreatif pematungnya. Agus Narno sebagai pematung autodidak dari Trowulan Mojokerto sangat menarik diteliti. Tanpa pendidikan yang memadai (tidak tamat SD) namun ia menjadi perajin patung yang handal dan dapat bertahan hingga sekarang dengan menjual patungnya sampai ke luar negeri dan penghasilannya mencapai 25 sampai 30 juta rupiah tiap bulan. Karyawannya pun mencapai 70-an orang. Penelitian ini diharapkan dapat mengilhami orang lain

yang ingin merintis pekerjaan (profesi) sebagai perajin patung yang berhasil. Dan keberhasilan Agus Narno layak menjadi contoh.

Adapun penelitian ini difokuskan pada 4 rumusan masalah, yaitu: (1) profil Agus Narno sebagai perajin patung, (2) jenis patung yang pernah dibuat dan dikembangkan Agus Narno, (3) bahan batu yang digunakan pembuatan patung, dan (4) proses pembuatan patung oleh Agus Narno. Adapun tujuan penelitian ini, yaitu (1) menjelaskan proses kreatif pengrajin seni patung Agus Narno dari Mojokerto, (2) menjelaskan jenis patung yang pernah dibuat dan dikembangkan oleh perajin patung Agus Narno, (3) mendeskripsikan jenis bahan baku (batu) yang digunakan oleh perajin patung Agus Narno, dan (4) menjelaskan proses pembuatan patung oleh perajin patung Agus Narno dari mulai bentuk rancangan, pengerjaan, dan penyelesaiannya.

KERANGKA TEORI

Dalam penelitian ini digunakan konsep Muktar (Lodra, 2007) dan (KBBI, 2008:1031) untuk menjelaskan apa itu seni patung, dan jenis-jenis patung. Lebih jauh dikatakannya (Muktar dalam Lodra, 2007:12-13), bahwa seni patung disebut juga plastic art atau seni plastik. Maksudnya, plastik mudah dibentuk sesuka hati. Seni patung juga diartikan sebagai seni bentuk, maksudnya setelah mendapatkan sentuhan tangan-tangan trampil (seniman patung) akan menghasilkan bentuk karya seni patung yang memiliki keindahan. Patung sebagai seni plastik mempunyai pengertian yang luas karena tidak hanya bentuk manusia atau bentuk binatang yang dibuat, tetapi menyangkut bentuk apapun yang diciptakan dapat disebut patung.

Penampilan karya patung bermacam-macam jenisnya. Hal ini dapat kita saksikan wujud patung yang ada di rumah, di taman atau di museum. Berdasarkan bentuknya, jenis karya patung dapat di bedakan menjadi 3 yaitu: (1) Patung dada, (2) Patung torso, dan (3) patung lengkap. Yang dimaksud dengan patung dada adalah penampilan karya seni patung sebatas dada ke atas. Struktur patung terdiri dari badan bagian atas dan bagian kepala saja. Patung ini sering disebut pula patung Baste. Patung torso disebut juga badan. Patung torso adalah karya seni patung yang penampilannya hanya menampilkan bagian badan, dari dada, pinggang, dan panggul atau patung manusia yang tidak mempunyai kepala, tangan, dan kaki. Sedangkan Patung lengkap sebagaimana namanya merupakan karya patung yang secara fisik lengkap, maksudnya terdiri dari seluruh anggota badan, mulai dari kepala sampai kaki.

Sedangkan dari perwujudannya ragam seni patung moderen, dapat dibedakan menjadi 3 corak sebagai berikut: (1) Corak Imitatif / Realis, (2) Corak Dekoratif, dan (3) Corak Nonfiguratif / Abstrak. Corak Imitatif/Realis merupakan tiruan dari bentuk alam, perwujudan patung ini berdasarkan fisio plastic (bentuk fisik) baik anatomi, proporsi, maupun ekspresi. Tokoh-tokoh corak Imitatif antara lain Hendra, Trubus, Saptoto, dan Edy Sunarso. Corak dekoratif mempunyai bentuk yang telah banyak mengalami perubahan. Bentuk-bentuk alam diolah menurut gagasan dan imajinasi pematung. Pengubahan dari bentuk alam menjadi bentuk baru ini masih terkait dengan sifat fisiknya. Dari bentuk imajinatif dan geometris ini kemudian muncul corak kubistis/deformatif. Pematung seperti But Muchtar termasuk dalam kategori tersebut. Sedangkan patung dengan corak nonfiguratif/abstrak ini secara umum sudah banyak meninggalkan bentuk-bentuk alam dalam mewujudkannya (abstrak). Corak abstrak banyak dipengaruhi oleh aliran konstruktifisme. Patung dipandang sebagai rangkaian bentuk konstruksi yaitu susunan material seperti besi, plat, kawat, kayu, plastic, dan sebagainya. Tokoh-tokoh corak Nonfiguratif. G. Sidharta Rita Widagdo.

Pada laman internet (blogspot.com/ 2013/05/) dijelaskan banyak fungsi dan kegunaan patung di masyarakat. Secara umum seni patung memiliki

kegunaan yang bermacam-macam, bergantung latar bela-kang pembuat dan pemiliknya. Secara umum fungsi seni patung tidak terlepas dari tujuan diciptakannya patung itu sendiri. Berdasarkan tujuan pembuatannya, fungsi patung ada enam macam, sebagai berikut: (1) Patung religi, sebagai sarana untuk beribadah atau bermakna religius, (2) Patung monumen, untuk memperingati jasa seseorang, kelompok, atau peristiwa bersejarah, (3) Patung arsitektur, yaitu patung yang ikut aktif berfungsi dalam konstruksi bangunan, (4) Patung dekorasi, yaitu patung untuk menghias bangunan atau memperindah lingkungan (taman), (5) Patung seni, yaitu patung yang diciptakan untuk dinikmati keindahannya, dan (6) Patung kerajinan, yaitu jenis patung sebagai hasil karya kerajinan yang dibuat berdasarkan pesanan pasar dan diperjualbelikan pada khalayak pembeli.

Dalam hal proses pembuatan patung Humar Sahman (1993) ada 3 tahapan yang umum dikerjakan pematung, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian. Masing-masing tahapan tersebut dijelaskannya secara garis besar sebagai berikut. Tahap persiapan itu, seorang pematung menyiapkan berbagai hal yang diperlukannya dalam rangka merealisasikan ide atau pesanan. Hal yang harus ada dalam proses persiapan ini, yaitu menyiapkan desain (gambar), bahan patung, dan menyiapkan alat-alat yang diperlukan, misalnya jika patung batu alat yang diperlukan yaitu: sirkel (mesin pemotong dan pembentuk), grendo (alat untuk mengasah/menajamkan betel dan tатаh), betel dan tатаh (alat untuk membentuk patung secara detail), dan amplas (alat untuk menghaluskan patung).

Ketiga langkah persiapan ini penting dilakukan secara cermat agar pengerjaan patung lancar dan tepat waktu. Tahap pelaksanaan, yaitu kegiatan tahap pembuatan patung yang sesungguhnya. Ada 2 tahapan utama yang dikerjakan pada saat pembuatan patung, yaitu (1) tahap pendasaran, yaitu membuat bentuk dasar patung secara garis besar dan masih kasar, dan (2) tahap pendetailan, yaitu pembentukan patung secara teliti sampai bentuk yang paling umum (wajah, tubuh, kaki dan tangan), sampai yang khusus (pakaian dan asesoris). Jika tahap ini telah menghasilkan bentuk yang dikehendaki, maka patung sudah terbentuk secara utuh. Tahap penyelesaian, yaitu tahap akhir pembuatan patung. Setelah patung sampai tahap pendetailan dan sempurna secara bentuk, maka tinggal penghalusan dan pewarnaan (jika diperlukan). Penghalusan sebuah patung dapat dilakukan dengan sirkel jika diperlukan kembali secara hati-hati agar tidak patah dan rusak. Setelah itu langkah terakhir diampelas agar rata dan halus. Patung selesai dan dilakukan pewarnaan itu jika diperlukan dan diminta oleh pemesan. Jika tidak ada permintaan, pembuatan patung selesai dan siap dipasarkan atau dikirimkan.

Sedangkan Lodra (2007), dalam bukunya Seni Patung I merinci tahapan pembuatan patung secara lebih detail. Dijelaskan oleh Lodra bahwa sedikitnya ada 5 tahapan dalam pembuatan seni patung yang ideal, yaitu: (1) tahap konsep, (2) tahap pendesainan, (3)

tahap pemilihan bahan, (4) tahap pembentukan atau penggarapan, dan (5) tahap penyelesaian (finishing).

METODE PENELITIAN

Pada bagian metode penelitian ini akan dibahas tentang 3 hal, yaitu (1) informan penelitian, (2) data penelitian, dan (3) sumber data penelitian. Ketiganya merupakan rangkaian proses penelitian yang tidak terpisahkan satu sama lain. Informan dalam penelitian ini secara keseluruhan ada 2 orang dan sekaligus sebagai sumber data. Data utama diperoleh dari informan (narasumber) utama yaitu Agus Narno sebagai pemilik sanggar dan pengrajin patung Sanggar Seni Mojopahit. Dari penjelasannya dapat digali berbagai informasi yang berkaitan dengan profil dirinya sebagai seniman dan sekaligus pengrajin patung dari Trowulan Mojokerto dan juga menjadi objek serta lokasi penelitian ini dilakukan. Dan ada puluhan tenaga bantu yang bekerja sebagai tenaga kasar dan pematung yang terkadang membantu peneliti dalam memahami karakter sebuah patung yang masih asing.

Mereka bekerja sama dalam mengembangkan dan membesarkan sanggarnya sehingga dapat bertahan hingga saat seka-rangini di tengah terpaan badai ekonomi. Informan kedua yaitu Sovy Yanuar, yaitu sebagai tenaga pemasaran yang sekaligus putra pertama Agus Narno. Putra sulungnya ini dipercaya ayahnya sebagai juru bicara utama jika ada tamu yang datang, calon pembeli atau pemesan patung dari sang-garnya. Dari padanya diperoleh informasi tentang bagaimana sistem pemasaran yang dilakukan Sanggar Seni Mojopahit (Agus Narno) hingga mencapai keberhasilan sela-ma ini. Dengan latar belakang sarjana eko-nomi, Sovy Yanuar menguasai teknik inter-net yang dijadikan media pemasaran sehing-ga dikenal cukup luas bahkan sampai luar negeri (mancanegara).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, khususnya yang lebih menonjolkan penggalan data yang bersifat pribadi. Dalam hubungan ini digunakan 4 teknik pengumpulan data, yaitu (1) teknik observasi, (2) teknik perekaman, (3) teknik wawancara, (4) teknik simak dan catat. Teknik observasi yang diterapkan peneliti adalah observasi langsung. Teknik wawancara yang digunakan adalah model wawancara bebas mendalam. Untuk kepentingan wawancara, peneliti menyiapkan 10 butir pertanyaan sekitar perjalanan karier seniman, mulai dari asal diperolehnya keterampilan memaTung sehingga menjadi profesi hidup. Sejumlah pertanyaan pendukung diajukan peneliti untuk mendapatkan jawaban sebagai data utama analisis data. Teknik simak catat dilakukan peneliti untuk mendapatkan data tambahan (sekunder) yang muncul di luar perencanaan. Misalnya saat mengamati proses pembuatan patung di lapangan dan ada hal yang tidak diketahui peneliti, kemudian diterangkan secara mendadak.

Analisis data merupakan bagian utama dalam suatu kegiatan penelitian. Melalui proses tersebut akan terlihat seberapa jauh semua langkah dalam rangka perencanaan penelitian, mulai dari pemilihan metode,

pelibatan berbagai instrumen bantu dan pengambilan data berjalan secara efektif. Dalam kegiatan analisis data, peneliti berpedoman pada prosedur teoritik yang disarankan Moleong (2005). Pola analisis data tersebut secara garis besar dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) transkripsi data, (2) pemilahan dan pemilihan data, (3) klasifikasi data, dan (4) penafsiran data.

Transkripsi data dalam penelitian ini, yaitu proses perubahan dari bahasa lisan (rekaman wawancara) ke dalam bahasa tulis. Sebagaimana kegiatan pengumpulan data di atas dilakukan dengan cara wawancara yang direkam dengan menggunakan media hp. Dari data rekaman wawancara tersebut kemudian piputar ulang, didengarkan dengan seksama, dan ditulis (transkrip) agar lebih mudah dicermati dan dianalisis. Pemilahan dan pemilihan data, yaitu kegiatan lanjutan setelah data lisan ditranskrip (ditulis). Kegiatan ini berupa memisah-misahkan data transkripsi yang ditulis utuh (keseluruhan), diambil mana yang diperlukan untuk analisis dan mana yang diabaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian data dan analisis data akan diurutkan sebagaimana tata urutan pada rumusan masalah di bab pendahuluan, yaitu: (1) profil Agus Narno sebagai perajin patung dari Mojokerto, (2) jenis patung yang pernah dibuat dan dikembangkan Agus Narno dalam seni patungnya, (3) macam bahan batu yang digunakan Agus Narno untuk pembuatan patung, dan (4) proses pembuatan patung dikerjakan dan diselesaikan oleh perajin patung Agus Narno. Hasilnya sebagai berikut.

1. Profil Agus Narno Sebagai Perajin Patung

Agus Narno adalah seorang perajin patung batu dari Trowulan, Mojokerto. Ia dilahirkan dari keluarga sederhana (petani) di Desa Jatisumber, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto 51 tahun yang lalu. Beliau anak sulung dari 5 bersaudara satu keluarga petani dan buruh tani desa dusun Jati Sumber, desa Watu Umpak, kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Ia tergolong pribadi sederhana yang beruntung sebab suksesnya dicapai dengan cara yang keras dan panjang. Sebagai sosok yang rendah pendidikannya (kelas III SD), dapat sukses menjadi pematung profesional karena pekerja keras dan hidupnya ditempa oleh lingkungan seniman dan perajin patung di wilayah situs kerajaan Majapahit (Trowulan). Sejak kecil ia menjadi buruh dan perajin patung milik tetangganya karena desakan keluarga yang miskin.

Dari kegiatan bekerja sebagai karyawan patung di tetangganya ia mendapatkan upah yang lumayan pada jamannya sejak sebelum tahun 1990-an. Pekerjaan itu ditekuninya sampai tahun 1997. Saat terjadi kegoncangan politik (reformasi) tahun 1998, tetangga yang diikutinya bangkrut. Ia menganggur selama 1.5 tahunan. Lalu pada pertengahan tahun 1999 ia merintis meneruskan profesi sebagai pematung secara mandiri dan kecil-kecilan di rumah peninggalan orang tuanya yang kecil dan sempit.

Ia membeli alat-alat sebagai keleng-kapan kerjanya, seperti palu, betel, linggis, dan lain

sebagainya dengan membuat patung serupa di tempat kerjanya. Hasilnya dipajang di halaman rumahnya dan ternyata menarik perhatian banyak orang, dikatakan bagus dan indah (artistik). Tidak jarang ia dipesan orang atau untuk sanggar lain untuk membantu mengerjakan jenis patung tertentu, seperti patung Ganesha, Dewa-Dewi, model pot bunga, atau orang membawa gambar pahlawan tertentu dan dikerjakannya dengan cukup memuaskan.

Cita-cita untuk mandiri semakin terpupuk sejalan dengan keterampilannya yang makin berkembang dan terasah. Di rumahnya mulai membuat patung modifikasi bentuk meja, patung lucu, tokoh dunia, pahlawan, dan kuda, kemudian dipajang di samping rumah. Ternyata banyak yang tertarik dan memuji, katanya bagus dan nyeni selanjutnya banyak yang tertarik dan membeli juga ada yang pesan. Karena semakin banyak pesanan, kemudian dibantu teman dan juga melatih anak-anak yang nganggur dan dijadikan pekerjaannya dalam menyelesaikan patung-patung para pemesan yang semakin banyak.

Agus Narno, ternyata juga perajin yang humanis dan agamis. Saat wawancara di luar daftar pertanyaan yang penulis ajukan, beliau sempat mengungkapkan pikirannya. Apa yang disampaikannya sangat menarik dan menyentuh perasaan saya terutama tentang hal pendidikan anak dan filsafat hidupnya yang layak dicontoh.

Hal menarik lain dari pandangan Agus Narno terkait dengan sikap sosial dan keyakinan agamanya. Ia bercerita tentang para karyawan yang membantunya sebagai usaha untuk membantu anak-anak muda yang banyak menganggur di daerahnya. Sanggar Agus Narno sebenarnya sederhana. Dari depan lebih menyerupai gudang barang (patung), sebab isinya memang tempat penyimpanan patung yang sudah jadi dan siap dikemas untuk dikirimkan ke pemesan. Sebelah sanggar adalah rumah tempat tinggal keluarga besar sang pematung yang dibangun dari hasil jerih payahnya pada tahun 2000-an. Sedang pabrik tempat pembuatan patung berada di belakang rumah pokok dan sanggarnya. Sebagian alam terbuka yang cukup luas, di bawah rumpun bambu, pepohonan, dan rumah terbuka di tengah sawah, luasnya mencapai 2500 m².

2. Jenis Patung

Jenis patung yang pernah dibuat oleh seniman Agus Narno dan sekaligus produksi sanggarnya banyak jumlahnya. Karena rentang waktu yang lama sejak 1990 hingga sekarang, Agus Narno merasa sulit menyebutkan dan menjelaskannya saat peneliti menanyakan jenis patung apa saja yang pernah dibuatnya. Ada dan diukirnya sangat banyak dan bervariasi. Ada jenis patung dewa-dewi, patung tokoh pahlawan, patung lucu, patung budha, patung ular, patung garuda, patung relief, meja antik, dan patung binatang.

a. Patung Dewa

Patung jenis dewa umumnya dibuat untuk melayani permintaan pemesan yang terkait dengan keyakinan agama Hindu. Biasanya pemesannya

merupakan komunitas masyarakat agama Hindu yang digunakan untuk sarana kelengkapan sebuah pure persembahyangan. Karenanya yang banyak umumnya permintaan dari wilayah Jawa timur, Bali, dan Yogyakarta. Ketiga wilayah ini selain terkenal dengan kota budaya, juga keyakinan agama Hindu cukup kuat, dianut penduduknya.

Ada bermacam-macam jenis patung dewa yang dibuat dan dipajang di sanggar Agus Narno. Sekalipun demikian dari pemahaman sejarah Agama Hindu yang difahami peneliti, tidak semua jenis dewa yang ada dibuatnya. Pembuatan patung para dewa itu lebih cenderung berdasarkan pesanan saja. Hal itu wajar sebab Agus Narno, selain seniman patung memang juga berorientasi pada aspek bisnisnya. Bagaimana dari hobi dapat menjadi profesi, yaitu profesi berkesenian (patung) yang juga dapat hidup layak dan sejahtera seperti profesi lainnya. Apa yang laku dan dipesan, maka dibuatnya secara profesional. Jika ada respon positif (laku) maka diteruskan, tapi jika tidak maka akan bereksperimen yang lain agar ada pilihan bagi calon pembeli. Jenis patung baru dibuat sengaja untuk menakar pasar dan tampil beda dengan sanggar lain. Jenis patung yang dibuat di sanggar Agus Narno, di antaranya patung Ganesha, Dewa Wisnu, Dewi Sri, Dewi Uma, dan patung Budha. Sebagian dokumentasinya dapat diamati sebagai berikut.

Patung Dewa Ganesha dalam keyakinan Hindu sebagai dewa Ilmu Pengetahuan. Melalui sentuhan seni Agus Narno, patung dewa itu dikreasikan dalam berbagai bentuk yang menjadi beda dengan tampilan patung Ganesha di tempat lain. Sebagaimana gambar di samping, selain arah belalai dan jumlah tangan yang terdapat empat juga terdapat guratan-guratan yang tidak biasa pada patung Ganesha pada umumnya. Hal itu menjadi daya tarik dan perhatian umum dan para pengamat seni patung. Patung Ganesha berikut selain berbeda arah belalainya. Yang pertama belalai mengarah ke sebelah kiri, tetapi yang dibuat terakhir ini menghadap ke kanan. Jika diamati asesoris mahkotanya juga ada modifikasi yang sengaja dibuat variasi untuk melayani calon pembeli agar banyak pilihan yang dapat dipilihnya sebagai alternatif. Sebenarnya masih ada motif-motif yang lain berkaitan dengan pengembangan kreasi seni patung oleh Agus Narno, khususnya model patung Ganesha. Itu sesuai dengan moto yang dia-nutnya, ingin tampil beda agar tidak ada saingannya. Faktanya, sanggar Agus Narno hingga sekarang tetap dapat bertahan di tengah gonjang-ganjing terpaan krisis badai ekonomi yang menyebabkan banyak diantara sanggar-sanggar yang lain merugi dan bahkan sampai gulung tikar.

Patung Dewa Wisnu sebagai lambang penyelamat dunia dalam keyakinan Hindu digambarkannya berdiri gagah dengan perlindungan bala tentara raja ular. Hal itu sesuai dengan alur cerita dalam kitab Mahabharata bahwa Krisna sebagai titisan Dewa Wisnu berhasil mengalahkan raja ular yang mengganggu masyarakat di desanya. Sebagai ungkapan rasa kekalalahannya, raja ular itu bersedia menjadi pelindung dan sekaligus tanggungannya, sebagai nampak pada gambar tersebut.

Patung Dewi Sri, digambarkannya sebagai sosok wanita cantik jelita, dan bertangan 4 (empat). Dewi Sri sebagai dewa kesuburan dan kemakmuran bagi umat manusia digambarkannya dengan dua tangan dibelakang membawa bokor kencono (kanan) dan untaian padi (kiri). Keduanya bermakna simbolis, yaitu Dewi Sri sebagai pemberi rejeki (kekayaan) bagi umat manusia dan penebar kemakmuran di bumi sehingga kehidupan umat manusia aman sentausa dan dunia semakin tenteram, berkembang serta berkelanjutan. Dalam versi yang lain Dewi Sri digambarkannya sebagai wanita cantik dalam posisi berdiri setengah semadi. Dengan jenis batu putih yang didatangkan dari daerah Tulong Agung, dewi padi (Dewi Sri) dan penebar kemakmuran di bumi itu berdiri dengan 2 (dua) tangan. Tangan kanan mengambil sikap sembah, dan tangan kiri dalam posisi membawa untaian padi sebagai simbol rejeki dan kemakmuran manusia di muka bumi.

Keyakinan itu selain bagian dari kepercayaan Hindu, juga masih nampak pada tradisi sebagian masyarakat Indonesia, misalnya Jawa, yang melestarikan upacara akan dimulainya petik padi (wiwit) untuk mengawali musim panen raya. Upacara wiwitan intinya, penduduk menyampaikan ucapan rasa syukur kepada Dewi Sri yang telah melimpahkan rejekinya melalui kegiatan cocok tanam dan panen padi.

Patung Dewi Uma, dengan perwujudan wanita cantik membawa bunga. Bidadari yang satu ini disimbolkan bernapsu sek tinggi (hiperseks), dan menjadi wanita penggoda. Oleh sebab itu ia ditakdirkan sebagai bidadari pembawa sial. Karena napsunya, ia menggoda Dewa Siwa saat bertapa sehingga dilaknat buruk rupa menjadi Bathari Durga (raseksi) dan beranak Bathara Kala yang berwajah raksasa dan juga berperilaku jahat.

Patung dewa lain yang menonjol berupa patung Budha. Ada beberapa bentuk stail patung Budha yang dibuat Agus Narno. Tapi umumnya dalam posisi duduk bersila dengan arah tangan berbeda-beda yang menggambarkan tujuan ritualnya. Berdasarkan keterangan narasumber bahwa patung Budha tersebut dipahat dalam posisi duduk bersamadi (bertapa). Dari contoh gambar yang diberikan pemesan memang ada beberapa model samadi. Duduk bersila dan meletakkan 2 tangan dalam posisi menyembah sebagai tanda sujud kepada Tuhan yang maha kuasa sang penguasa dunia, dan disebut budha manupuja. Ada pula Budha dalam posisi tangan membuka ke atas, menengadah ke langit, disebut budha manusujana; duduk bersila dengan tangan di pusar, sebagai budha amatiraga, ada budha posisi menyampaikan ajaran, dan disebut Budha Acarya.

Patung-patung Budha tersebut berdasarkan keterangan dari Mas Sovy (putra sulung Agus Narno) pengerjaannya rata-rata diborongan dan masing-masing selesai dalam waktu 2 minggu. Untuk karyawan pematung Agus Narno yang mengerjakan dengan sistem borongan tersebut, masing-masing patung dihargai antara 2 juta sampai 3 juta sampai selesai.

Perbedaan harga tersebut dijelaskannya berdasarkan tingkat kesulitan, kerumitan, dan jenis batu sebagai bahannya (batu hitam atau putih).

b. Patung Pahlawan

Patung pahlawan yang ada di sanggar Agus Narno sangat terbatas jumlahnya. Sedikit sekali patung pahlawan Indonesia yang dibuat, antaranya patung Ki hadjar Dewantara dan Sutan sahrir (sudah dikirim) dan Husni Tamrin. Untuk patung pahlawan Indonesia, biasanya dipesan oleh instansi (sekolah atau kantor Diknas) dan dibuat dari semen serta dikerjakan di tempat. Kedua instansi itu pesan dipajang di halaman (sekolah/kantor) untuk kepentingan pendidikan (sejarah nasional) dan sekaligus keindahan taman.

Rekaman patung yang masih setengah jadi ini dipesan pertengahan Maret lalu (13 Maret 2015) oleh pemesan (Surabaya) untuk menyambut Konferensi Asia Afrika (KAA) yang akan berlangsung April 2015. Namun sayang narasumber (pematung) tidak tahu namanya. Saat gambar diambil (22 Maret 2015) dikatakannya tinggal proses penghalusan dan pewarnaan.

Yang banyak dipesan dan digarap oleh Agus Narno adalah patung pahlawan negeri Cina. Mereka ingin mengenang para pendahulunya sejak awal kedatangannya di Indonesia. Dari pengakuan Agus Narno, pembuatan patung didasarkan pesanan. Para patung pahlawan Cina tersebut merupakan pesanan sekelompok komunitas etnis Tionghoa dari Surabaya. Ada beberapa patung pesanan serupa yang belum selesai dibuat, ditargetkan akhir bulan selesai (Maret 2015). Bentuk-bentuk patung di atas adalah hasil penelusuran dan rekaman mereka bertahun-tahun dari berbagai buku kuno yang masih ada dan mereka bermaksud mengabadikannya dalam bentuk patung sejarah untuk dipajang dan dikenalkan kepada anak cucu. Sekalipun mereka hidup di Indonesia, agaknya sadar bahwa secara asal-usul berbeda dan dari wilayah yang bukan asli Indonesia. Kepada anak keturunannya bermaksud mengenang perjalanan sejarah nenek moyang mereka hingga sampai ke Indonesia ini. Dijelaskan dari yang memesan, kata Agus Narno bahwa gambar patung (15) adalah contoh bangsawan Cina pada jaman kekaisaran dulu, sedangkan (16) dan (17) adalah prajurit dan pakaian kebesarannya.

c. Patung Lucu

Ada sejumlah patung yang dipesan untuk konsumen hiburan. Pemesannya bervariasi, ada dari instansi pemerintah (PEMDA), dari pengusaha hiburan, kebun binatang dan juga dari perorangan. PEMDA biasanya memesan patung lucu untuk dipajang sebagai pelengkap taman kota tertentu agar lebih hidup. Namun yang lebih banyak dipesan tempat hiburan sebagai pelengkap dan daya tarik.

Berdasarkan hasil penjelasan narasumber (Mas Sovy), patung dengan wujud orang gendut (perut buncit), tangan memegang mangkuk makanan dinamakan Dewa Gentong. Ia merupakan perwujudan dewa kemakmuran yang dipuja oleh sebagian penganut

keyakinan Kong Hu Thiu. Karenanya, patung tersebut sering terlihat menghiasi tempat persembahyangan (klenteng/kuil) masyarakat agama tersebut dan berharap dalam peribadatannya akan mendapatkan kehidupan makmur dan dimudahkan rejekinya oleh para dewa yang diyakini serta dipujanya. Demikian pula dengan patung lucu lainnya, sengaja oleh Agus Sunarno dibuat varian tapi dengan persetujuan pemesannya. Patung Dewa Gentong ketiga (20) ini dibentuk dengan wujud yang lucu, duduk bersila dengan posisi bersandar, memegang mangkuk berisi makanan. Mata terpejam sambil tertawa sehabis menyantap makanan sampai kekenyangan (perut gendut). Tentu itu gambaran kebahagiaan dan kemakmuran hidup. Sedangkan patung lucu lainnya merupakan kreasi imajinatif yang dikembangkan pematungnya dari bentuk tokoh ponakawan dunia pewayangan dalam budaya Jawa (Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong). Patung-patung tersebut rencananya akan dikirim ke pemesan salah satu tempat hiburan di kota Batu (Malang).

d. Patung Imajinatif

Berdasarkan penjelasan salah satu pematung di sanggar Agus Narno dari pertanyaan peneliti tentang patung yang dibuatnya tersebut dikatakannya hasil imajinasi saja. Mereka membentuk patung itu sebagai kreasi lain dari batu yang tidak berpola (hasil borongan) untuk ditawarkan pada pemesan barangkali suka. Jenis patung imajinatif ini sebenarnya ada beberapa bentuk lagi, tetapi relatif serupa sehingga peneliti mengelompokkan adanya 3 model yang paling banyak menarik perhatian pengunjung (pengakuan pematungnya), yaitu Jin Klanthung (kera penunggu pohon besar dan kaki bukit), Jin Gembeng (pengganggu anak tidur), dan Jin Wawa (peniru suara manusia). Intinya semua patung yang dibuatnya merupakan hasil gambaran imajinasi pematung sesuai dengan pengalaman hidup masing-masing pematung. Sambil memanfaatkan batuan sisa atau yang sulit dibentuk patung standar, dibuatlah patung rekayasa seperti bayangan dunia gaib (setan) yang dipikirkan saat membuat patung.

e. Patung Pot Bunga dan Meja

Agus Narno, juga melayani pesanan pembuatan pot bunga. Pot bunga yang dibuatnya dikombinasi dengan seni patung. Tema yang ingin diangkat adalah potret budaya lama yang menempatkan kepala sebagai tumpuan membawa barang (menyunggi) yang utama bagi kaum wanita. Model kehidupan semacam itu sebagaimana terekam pada relief candi-candi yang masih dapat di-perbandingkan (Borobudur, penataran, dll.) yang menggambarkan kehidupan masyarakat (khususnya kaum perempuan) pada jaman itu. Model patung pot bunga dari pengakuan pematungnya mengambil tema bunga yang sedang mekar (merekah) lengkap dengan kelopaknya sebagai dasar tumpuan pot diatasnya. Pot bunga ini dipesan oleh salah satu pengusaha hotel yang ada di kota Batu dan tinggal tahap finishing dan pengiriman.

Sedang dokumentasi lain merupakan kreasi Agus Narno mengembangkan model meja antik dari batu. Sementara masih dipakai sendiri sambil menunggu tanggapan pengunjung. Digambarkannya meja tamu yang kaki penyangganya dimodifikasi dengan tangan manusia. Demikian juga kursi pelengkapnya diambil dari tipe anggota badan manusia.

f. Patung Ular Naga

Naga sebagai raja ular termasuk salah satu dewa termasuk banyak yang memesan. Dalam keyakinan Hindu, nama ular naga yaitu Sanghyang (dewa) Antaboga. Ia menjadi tumpuan (tumpangan) bumi dan bertugas menjaga kestabilannya. Karenanya jika melakukan gerakan untuk ubah posisi terjadi gempa bumi. Para penganutnya akan memuja supaya gempa segera berhenti. Dalam keyakinan Kong Huchu (Tionghoa) naga juga termasuk dewa yang dipujanya (Leang-leong). Ia termasuk makhluk legenda yang menyimbolkan kekuatan, hujan, air dan banjir. Dalam perhitungan Tahun Naga (Cina) akan ditandai datangnya musim hujan sebagai awal kegiatan bercocok tanam. Menurut keyakinannya, anak yang lahir di Tahun Naga akan tumbuh sebagai anak yang sehat dan kuat. Jika sudah dewasa dengan pengaruh kekuatan naga itu ia akan mencapai kesuksesan dan bahagia (kaya-raya) dalam hidupnya. Patung naga berikut (31) menggambarkan pertarungan-nya dengan burung elang (garuda). Kedua jenis bina-tang ini memang secara melegenda selalu bermusuhan dan saling memangsa. Pada pahatan patung itu nampak perjuangan ular naga yang memberontak untuk melepaskan diri dari cengkeraman burung garuda.

g. Patung Garuda

Di antara patung garuda, ada motif patung burung garuda yang menggambarkan posisi sedang bertengger di dahan dengan gagahnya sambil merentangkan kedua sayap yang indah dan kuat. Itu sesuai dengan karakter burung garuda (elang) yang merupakan raja langit paling ditakuti oleh binatang lain baik di udara (jenis burung) maupun di darat (kelinci, ular, dsb.).

Sedangkan patung garuda yang lain merupakan patung Garuda Wisnu. Ini terkait dengan keyakinan Agama Hindu bahwa burung garuda merupakan kendaraan atau tunggangan Dewa Wisnu. Dalam sejarah kerajaan di Jawa, raja yang dianggap keturunan Dewa Wisnu yaitu Raja Airlangga (Kahuripan) yang menjadi simbol dan nama salah satu Universitas di Surabaya (Universitas Airlangga) yang cukup terkenal.

h. Patung Binatang

Agus Narno juga membuat jenis patung binatang, ada sebagian yang merupakan pesanan, namun ada pula yang dibuat karena memanfaatkan batu sisa yang ukurannya kecil dan tidak ideal (tanggung). Yang dipesan biasanya jenis patung binatang tertentu (kura, biawak, sapi, dsb.) untuk melengkapi taman di daerah tertentu (perorangan atau usaha hiburan). Kreasi Agus Narno terkait dengan jenis patung binatang ini, ada yang sudah jadi ada pula yang masih dalam proses

penyelesaian. Di antaranya jenis patung binatang yang dibuat dan berhasil didokumentasikan peneliti, seperti: patung ikan, kura-kura, biyawak, komodo, kuda, sapi.

i. Patung Relief (Ornamen)

Relief adalah gambar timbul yang yang dipahat dan ditempelkan di dinding rumah atau bangunan lain atau candi. Relief ada pula yang menyebut sebagai ornamen karena fungsinya untuk memperindah ruang atau tempat tertentu (rumah, kantor, tempat ibadah, dll.). Jenis patung relief yang dibuat Agus Narno dan kelompok pematungnya umumnya berbahan baku batu putih, tidak banyak. Dari hasil kajian peneliti hanya berhasil mendokumentasikan 3 jenis patung relief atau ornamen, yaitu: patung prajurit dalam suatu situasi prajurit menghadap raja (pisowanan, ornamen tumbuhan, dan patung ornamen tiga putri raja (kraton) yang sedang berpose.

3. Bahan Pembuatan Patung

Patung buatan sanggar seni Bapak Agus Narno berbahan baku batu. Jenis batu yang digunakannya bermacam-macam. Ada batu sungai yang sering disebut batu andesit, batu hijau, dan batu putih. Batu andesit adalah jenis batu yang sangat keras dan jika dijadikan media patung dapat bertahan lebih lama usianya, seperti yang dapat dijumpai di candi-candi.

Tentang jenis batu yang akan dijadikan media pembuatan patung tidak ada yang khusus. Jenis bahan baku batu yang dijadikan media patung itu berdasarkan permintaan konsumen, ada yang senang menggunakan bahan batu andesit, batu hijau, batu putih akan dilayani yang penting harganya cocok harganya. Dari pernyataan Agus Narno diketahui bahwa dirinya (pematung) tidak pernah membuat klasifikasi dan kekhususan untuk jenis patung tertentu harus dibuat menggunakan bahan baku batu tertentu. Intinya semua jenis patung dapat dibuat dengan bahan baku batu apa saja, tidak ada yang khusus dan spesial. Agus Narno akan membuat patung dengan bahan baku andesit (batu hitam atau lavastone), batu hijau atau batu putih sangat tergantung yang pesan. Ada beberapa tempat tentang asal pengambilan bahan baku patungnya, yaitu daerah Pacitan, Tulung Agung, Kandangan (Jombang), Mojokerto (Mojokerto), dan Malang. Hal itu sesuai dengan informasi dari Mas Sovy (putra Bapak Agus Narno) yang sering dijadikan juru bicara oleh bapaknya.

Dari penjelasannya menggambarkan bahwa bahan batu patung didatangkan dari berbagai wilayah. Selain menyangkut keberadaan asal jenis batuan, pemilihan tempat pembelian bahan batu juga pertimbangan jarak dan persaingan harga. Semakin jauh nilai harganya semakin mahal sebab ditambah biaya transportasi. Jenis patung dengan media bahan batu yang bermacam-macam itu sebagian masih berserakan di pabrikannya, di halaman belakang (di kebun dan di rumah gubug pinggir sawah), berjajar di halaman rumah, dan di sanggarnya. Pembuatan jenis patung umumnya dilakukan di alam terbuka agar tidak perlu penerangan listrik dan tidak terjadi polusi (suara dan debu). Setelah

patung selesai keseluruhannya baru dipindah ke tempat sanggarnya. Jadi patung-patung yang ada di ruangan sanggar adalah jenis patung yang sudah selesai 100%, sehingga tinggal proses terakhir, yaitu pengepakan dan pengiriman.

4. Proses Pembuatan Patung

Agus Narno tergolong pengrajin patung profesional. Oleh karena itu proses pembuatannya berbeda dengan mereka yang baru tahap belajar mematum yang memerlukan contoh atau membuat sket (digambar dulu). Kiranya para pematung yang tergabung dalam sanggar Agus Narno diberikan bakat alam kesenimanan, sebab tidak melalui pendidikan khusus (formal) mereka dengan mudah menyerap pengetahuan yang dilihatnya dan tumbuh menjadi pematung yang profesional.

Bagi seorang pematung profesional, pekerjaan mematum itu sudah menjadi keterampilan yang bersifat kebiasaan. Jadi lebih bersifat otomatisasi (kemahiran) fisik dan imajinasi, bukan belajar lagi. Dari gambar atau foto, atau bahkan cerita ia sudah dapat memisualisasikan (membentuk) secara imajinatif dalam bentuk karya patung. Dari gambaran imajinatif berdasarkan foto atau cerita yang diterimanya (pemesan atau bosnya), kemudian memilih jenis bahan batu yang sesuai, kemudian dibuat dasaran (pendasaran) menggunakan sirkel. Dari bentuk dasar tadi kemudian dilanjutkan dengan betel dan paju untuk menyempurnakan bentuk detailnya (pendetailan). Lalu tahap akhir dilanjutkan menggunakan mesin sirkel kembali sesuai dengan kebutuhan dan disempurnakan dengan pengampelas-an agar halus (penghalusan). Pada tahapan terakhir patung yang sudah jadi dan sempurna itu kemudian diwarnai (coloring). Tahap pewarnaan ini sesuai dengan pengakuan Agus Narno (wawancara) umumnya disesuaikan dengan permintaan (jenis cat dan warnanya).

PENUTUP

Agus Narno seorang perajin patung autodidak yang tumbuh kembang karena tempaan alam dan situasi sulit yang dialaminya semasa kecil. Agus Narno merupakan penduduk asli Desa Wates Umpak, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto yang meniti kariernya sebagai pematung sejak umur 13 tahun di tetangganya dan sebagai pematung mandiri 1998 sampai sekarang.

Jenis patung yang berhasil dibuat dan dikembangkan Agus Narno tidak terhitung jumlahnya sebab mengerjakan patung berdasarkan pesanan pelanggan sejak tahun 1998-an. Namun secara garis besar ada sekitar 10 kelompok jenis patung yang pernah dibuatnya, yaitu: (1) patung Dewa-Dewi, (2) patung pahlawan, (3) patung lucu atau patung hiburan, (4) patung imajinatif, (5) patung pot bunga dan meja, (6) patung Ular Naga, (7) Patung Garuda, (8) Patung Binatang air dan melata, (9) Patung Relief (Ornamen), serta (10) patung bina-tang renik, seperti keong, bekicot, kerang, dan lain sebagainya.

Bahan baku pembuatan patung terdiri dari 3 jenis media, yaitu batu hitam (andesit), batu tebing (hijau), dan batu putih. Ketiga jenis batuan itu diperoleh dari daerah Pacitan, Tulung Agung, Mojosari, Malang, dan Kandangan.

Proses pembuatan patung Agus Narno mengikuti jalan insting. Diawali dengan melihat gambar atau cerita, imajinasi, lalu memilih bahan batu yang cocok, proses pendasaran dengan menggunakan mesin sirkel, pendetailan menggunakan betel dan tatah kecil, penghalusan terkadang menggunakan sirkel lagi dan diakhiri dengan pengamplasan. Proses pewarnaan patung dilakukan jika diminta oleh pemesan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsa, I Ketut Sida. 2012. *Reproduksi Kerajinan Patung Melalui Teknik Cetak Di Desa Singapadu Kaler, Sukawati, Gianyar, Bali*. Denpasar Bali: Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa, Seri Etnografi Indonesia No 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lodra, I Nyoman. 2007. *Seni Patung 1*. Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Penerbit PT. Rosda Karya.
- Mulyono, Sri. 1987. *Wayang dan Filsafat Nusantara*. Jakarta: PT. Penerbitan Gunung Agung.
- Toekio M. Soegeng. 2003. *Tinjauan Kriya Indonesia*. Surakarta: Penerbit P2AI STSI Surakarta bekerjasama dengan STSI Press Surakarta.
- Soedarso, But Muhctar, Jim Supangkat, G. Sidarta Soegijo, Kasma KS. 1992. *Seni Patung Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit. ISI Yogyakarta.

